PERAN *TEUNGKU SEMEUBEUT* DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI BALAI PENGAJIAN DESA BANDA SAFA KECAMATAN KUTA COT GLIE ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RAFIDAH HANUM
NIM. 211323739
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
BANDA ACEH
2017 M /1438 H

ERAN *TEUNGKU SEMEUBEUT* DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI BALAI PENGAJIAN DESA BANDA SAFA KECAMATAN KUTA COT GLIE ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

RAFIDAH HANUM
NIM. 211323739
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

mbimbing I,	Pembimbing II,
r. Sri Suyanta, M. Ag	**Sri Astuti, S. Pd. I., MA**
IP. 196709261995031003	NIP. 198209092006042001

PERAN *TEUNGKU SEMEUBEUT* DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI BALAI PENGAJIAN DESA BANDA SAFA KECAMATAN KUTA COT GLIE ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
akultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

ada Hari/Tanggal : Jum'at, 04 Agustus 2017 / 11 Dzulqa'dah 1438

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Muzakkir, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197506092006041005

Sekretaris,

Rahmadyansyah, MA.

Penguji I,

Sri Astuti, S. Pd. I., MA.
NIP. 198209092006042001

Penguji II,

Hazmilah, M.Pd.
NIP.197907012007101002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M. Ag.
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

ng bertanda tangan di bawah ini:

na	:	Rafidah Hanum
n	:	211323739
di	:	Pendidikan Agama Islam
ultas	:	Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
ul Skripsi	:	Peran *Teungku Semeubeut* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

ngan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya ya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan n ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar rnyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang rlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda ceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan npa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
4A470AEF613310631
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Rafidah Hanum)
Nim: 211323739

ABSTRAK

Nama	: Rafidah Hanum
NIM	: 211323739
Fakultas/Prodi	: FTK / Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran *Teungku Semeubeut* dalam Pembinaa Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar
Tanggal Sidang	: 04 Agustus 2017
Tebal Skripsi	: 97 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II	: Sri Astuti, S.Pd.I, MA
Kata Kunci	: Pembinaan Akhlak

Balai Pengajian Desa Banda Safa merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan non formal yang ada di Gampong Banda Safa. Sedikit banyaknya Balai Pengajian ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Gampong Banda Safa sebagai tempat pengajaran al-Qur'an dan pembinaan akhlak bagi anak-anak gampong tersebut dikarenakan setiap anak-anak membutuhkan pembinaan akhlaknya di tempat pengajian dan tidak cukup hanya dilakukan pembinaan akhlak di rumah saja agar akhlak anak di masa yang akan datang akan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Apalagi beberapa anak di Gampong Banda Safa saat ini masih berakhlak tidak baik. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pembinaan akhlak santri terhadap *teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar? (2) Bagaimana pembinaan akhlak santri terhadap sesama teman di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar? (3) Bagaimana pembinaan akhlak santri saat belajar al-Qur'an di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar? (4) Apa kendala-kendala *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar? Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan

secara langsung ke objek penelitian. Untuk memgumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan serta survei langsung ke lapangan dan wawancara yang digunakan adalah menggunakan prosedur wawancara tidak terstruktur, kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dicatat dan dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri terhadap *teungku* santri diberikan pehaman oleh *teungkunya* melalui metode ceramah sehingga dapat mempraktekkannya dalam beraktifitas, untuk pembinaan akhlak santri terhadap sesama teman *teungku* menggunakan metode pemberian hukuman yang bersifat mendidik dan berefek jera, dan pembinaan akhlak santri terhadap al-Qur'an *teungku* membimbing langsung santrinya dengan menggunakan metode nasehat serta mengajarkan al-Qur'an secara individual sedangkan kendala-kendala *teungku* yang datang dalam pembinaan akhlak santri adalah datang dari diri santri sendiri, lingkungan tempat tinggal serta sarana dan prasarana yang mendukung masih kurang. Balai Pengajian Desa Banda Safa dapat dinilai baik dalam pembinaan akhlak santrinya yaitu dengan menerapkan metode-metode yang sesuai dalam pembinaan akhlak santrinya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "Peran Teungku Semeubeut dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar". Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibunda beserta keluarga, atas dorongan dan doa restu serta pengorbanan yang tak ternilai kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Sri Astuti, S. Pd. I., MA. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Wakil Dekan beserta stafnya yang telah membantu kelancaran penulis skripsi ini.

4. Dr. Jailani, M. Ag. selaku ketua jurusan beserta seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik, mengajar dan membekali penulidengan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengaharapkan kritik dan dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 28 Juli 2017

Penulis,

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Banda Safa 46
Tabel 4.2: Daftar Nama *Teungku* Balai Pengajian
Desa Banda Safa 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Bimbingan Skripsi	85
Lampiran II	Surat Permohonan Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	86
Lampiran III	Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian dari *Geuchik* Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar	87
Lampiran IV	Lembar Wawancara Dengan *Teungku*	88
Lampiran V	Lembar Wawancara Dengan Santri	89
Lampiran VI	Lembar Observasi	90
Lampiran VII	Foto Dokumentasi Penelitian di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Basar	91
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup	93

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 7

BAB II : LANDASAN TEORETIS **11**
A. Pengertian dan Landasan Pembinaan Akhlak 11
B. Tujuan-tujuan Pembinaan Akhlak 21
C. Adab-adab dalam Pembinaan Akhlak 26
D. Metode Pembinaan Akhlak 33
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Santri 37
F. Peran Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Santri 40

BAB III : METODE PENELITIAN **47**
A. Rancangan Penelitian 47
B. Subyek Penelitian 49
C. Instrumen Pengumpulan Data 49
D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Teknik Analisis Data 53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **56**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 56
B. Pembinaan Akhlak Santri Terhadap *Teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatadn Kuta Cot Glie Aceh Besar 62

C. Pembinaan Akhlak Santri Terhadap Sesama Teman di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar 66
D. Pembinaan Akhlak Santri Saat Belajar Al-Qur'an di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar 70
E. Kendala-kendala *Teungku Semeubeut* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar 75

BAB V : PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran-saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN-LAMPIRAN 84
RIWAYAT HIDUP PENULIS 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan faktor penting dalam pembinaan umat dan membangun suatu bangsa. Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Pembinaan akhlak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga dan lingkungan sekitar.[1] Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صعلم : مَامِنْ مَوْلُوْدٍ اِلا يُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ (رواه مسلم).

Artinya: *Setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrahnya, lalu kedua orang tuanyalah yang mempngaruhinya menjadi Yahudi, Majusi dan Nasrani.* (HR. Muslim)[2]

Pada hakikatnya pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.[3] Selain itu, Mohd. Athiyah al-Abrasyi

---

[1] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, September 1991), h. 16-17.

[2] Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), h. 25. Dikutip dari Nizar Ali, *Kependidikan Islam dalam Perspktif Hadits Nabi*, Jurnal Penelitian Agama, Volume XVII, Nomor I, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-April 2008), h. 124.

mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[4] Dengan demikian, membentuk akhlak Islam berarti juga mencetak hamba Allah yang berbudi pekerti luhur selaras dengan ajaran dan nilai-nila-Nya.

Setiap manusia mempunyai fitrah berupa kata atau *intuisi* yang cenderung kepada kebaikan, dan tumbuh. Akhlak adalah hasil dari usaha, pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.[5] Akhlak merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan setiap manusia secara berulang-ulang, baik itu perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela.[6]

Bebicara tentang akhlak, Islam merupakan agama yang sangat menjunjung akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits Rasulullah saw. menyatatakan bahwa:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صعلم : اِنمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكارِمَ الأَخْلاَقِ (راوه الاحمد)

---

[3] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke-4, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 48-49. Dikutip dari M. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, Juli 2005), h. 69.

[4] Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, Al-Tarbiyah al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry menjadi Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15. Dikutip dari M. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, Juli 2005), h. 70.

[5] M. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, Juli 2005), h. 98.

[6] Abdul Gani Isa, *Membangun Akhlak Mulia*, (Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), h. 9.

Artinya: *Aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. (HR. Ahmad)[7]

Rasulullah layak dijadikan sebagai teladan, bahkan Allah swt sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad dalam firman-Nya, dan menjadikan beliau sebagai teladan yang baik dalam berbagai hal agar kita bisa mengikutinya dan selamat dunia dan akhirat.[8] Ayat yang menjelaskan tentang Allah memuji sifat Rasulullah yaitu surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (Q.S. Al-Qalam: 4)[9]

Pembinaan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan bimbingan.[10] Pembinaan akhlak anak harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam atau sesuai dengan perilaku Rasulullah saw. Hal ini

---

[7] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Cet ke-1, (Jakarta: Press, 2005), h. 275.

[8] Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Sofandi, Cet ke-1, (Jakarta: Mustaqiim, Februari 2004), h. 7.

[9] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004), h. 564.

[10] Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Grup), h. 26.

merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi umat Islam. Sehingga perlu adanya peran *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak terhadap santri. Walaupun keberadaan santri di balai pengajian sangat singkat waktunya, karena anak lebih banyak ada di lingkungan keluarganya. Apabila orang tua kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku anaknya di rumah maka diperlukannya peran *teungku semeubeut* dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap santrinya.

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[11]

Pembinaan akhlak yang diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap akhlak tersebut sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup.

Observasi awal peneliti terhadap santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa peneliti memperhatikan bahwa sebagian santri masih kurang memahami bagaimana seharusnya ia bersikap, baik terhadap teungku,

---

[11] DPR RI dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*, (Jakarta: Tamita Utama, 2004), h. 4.

adab terhadap al-Qur'an serta terhadap sesama santri-santri lainnya, hal ini terlihat pada tingkah sebagian santri yang masih kurang menghormati dan menghargai *teungku semeubeut*, suka berbicara ketika waktu membaca al-Qur'an berlangsung, sering telat datang ke tempat pengajian, tidak berpakaian muslimah bagi para wanitannya dan berbagai macam permasalahan lainnya.[12]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "*Peran Teungku Semeubeut dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlak santri terhadap *teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar?
2. Bagaimana pembinaan akhlak santri terhadap sesama teman di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar?
3. Bagaimana pembinaan akhlak santri saat belajar al-Qur'an di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar?

---

[12] Hasil observasi awal pada tanggal 8-10 Januari 2017.

4. Apa kendala-kendala *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah memiliki tujuan-tujuan tertentu, karena itu merupakan hal penting untuk dapat melihat arah dan sasaran pembahasan sehingga apa yang dibahas mudah dipahami. Adapun tujuan penelitian berdasarkan pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak santri terhadap *teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak santri terhadap sesama teman di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak santri saat belajar al-Qur’an di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar
4. Untuk mengetahui apa kendala-kendala *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang peran *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa.
2. Untuk menambah informasi khususnya bagi pembaca tentang pentingnya peran *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa.
3. Manfaat lain adalah sebagai referensi serta evaluasi bagi setiap pembaca mengenai pentingnya peran *teungku semeubeut* dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan dan penegasan istilah sangat diperlukan guna mengantisipasi adanya salah pengertian dan berguna untuk memperoleh gambaran-gamabaran yang jelas tentang skripsi ini. Di bawah ini peneliti tegaskan beberapa istilah yang terkandung di dalam skripsi ini yaitu:

1. Peran

   Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang.[13] Dalam hal ini *teungku* berperan dalam membimbing para santri dalam belajar agama Islam dan *teungku* juga berapan dalam pembentukan akhlak yang baik pada santri-santrinya.

---

[13] Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), h. 389.

2. Teungku Semeubeut

Teungku adalah gelar orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, orang-orang yang telah naik haji, guru-guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama di kampung; gelar untuk keluarga sultan, selanjutnya dipergunakan sebagai kata pujian atau penghormatan oleh istri jika ia memanggil suaminya. Sedangkan *teungku di bale* berarti kepala pengajar.[14]

Semeubeut asal kata dari bahasa Aceh "*beut*" yaitu membaca, membaca dengan suara keras, menderas, menyebut, mendeklamasikan, mempelajari pelajaran agama; sedangkan *semeubeut* artinya adalah pengajar, guru, dosen (terutama dalam mengajarkan al-Qur'an).[15]

Jadi, *teungku* yang peneliti maksud disini adalah seorang guru yang mengajarkan agama Islam kepada peserta didiknya, baik itu mengajar baca al-Qur'an, baca kitab dan lain-lain. Sedangkan *teungku semeubeut* disini adalah seorang guru di bidang pendidikan agama Islam yang bertugas mengajarkan ilmu-ilmu yang bekaitan dengan Islam, namun pelajaran yang biasanya diajarkan oleh seorang *teungku semeubeut* adalah mengaji al-Qur'an dan belajar

---

[14] Aboe Bakar dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Cet ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 965.

[15] Aboe Bakar dkk., *Kamus Aceh Indonesia 1*, . . . h. 71.

membaca dan memahami kitab kuning, kitab jawi, pembentukan akhlak dan sebagainya.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah perbaikan atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik.[16] Sedangkan kata اَخْلاَقٌ adalah jamak dari kata خُلُقٌ yang artinya perangai atau akhlak.[17] Sedangkan dalam kamus al-Munawir kata akhlak berarti tabiat atau budi pekerti[18]. Dalam bahasa Indonesia akhlak merupakan istilah yang cukup populer yang menunjukkan makna budi pekerti, yang juga kadangkala kata akhlak sendiri sering disamakan dengan adab. *Akhlak* berarti perangai dan tingkah laku, sedangkan istilah *adab* dalam pengertian bahasa mengandung pengertian kesopanan, pendidikan dan akhlak. Lalu kata adab diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.[19]

---

[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 177.

[17] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 120.

[18] Munawwir Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet ke-14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

[19] Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, Cet ke-1, (Banda Aceh, 2012), h. 1-2.

Pembinaan yang penulis maksudkan di sini adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang *teungku semeubeut* dalam pembentukan akhlak santri di Balai Pengajiannya. Adapun akhlak yang penulis maksudkan disini adalah akhlak santri terhadap *teungku semeubeut*, teman sebaya dan adab santri terhadap Al-Qur'an.

4. Santri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam dan orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.[20] Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya), orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh.[21] Santri yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang belajar ilmu agama terutama ilmu tentang membaca al-Qur'an di Balai Pengajian Desa. Di tempat tersebut mereka dibimbing dan diarahkan sehingga mereka dapat mengembangkan akhlak-akhlak yang mulia dalam diri masing-masing.

---

[20] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi 2, (Jakarta: Modern English Press, 1995), h. 1332

[21] W.J.S. Poerwadarminta di olah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1032.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Landasan Pembinaan Akhlak

Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu اِسِم مَصْدَر dari kata اَخْلَقَ – يُخْلِقُ – اِخْلَاقً , sesuai dengan وَزَنْ atau timbangan اِفْعَالاً – يُفْعِلُ – اَفْعَلَ – الْمَزِيْدُ ثُلَاثِيُّ تُلَاثِيُّ yang berarti perangai, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan agama.[11]

Namun akar kata اَخْلَاقٌ dari اَخْلَاقَ sebagaimana tersebut di atas tadi tampaknya kurang pas, sebab اِسِم مَصْدَر dari kata اَخْلَاقَ bukan اَخْلَاقٌ tetapi اِخْلَاقٌ. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahwa secara bahasa اَخْلَاقٌ adalah jama' dari bentuk mufradnya خَلْقَ yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan خَلْقٌ yang berarti kejadian, serta erat hubugnannya dengan خَالِقٌ yang berarti Pencipta dan مَخْلُوْقٌ yang berarti yang diciptakan.[2]

Dilihat dari pengertian secara terminologi, para ahli berbeda pendapat tentang akhlak namun artinya sama yaitu tentang perilaku

---

[1] Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, . . . h. 17.

[2] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 11. Dikutip dari Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

manusia. Pendapat-pendapat para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah:

حال للنفس داعية لها من غير فكروروية

Artinya: *Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (lebih dulu).*[3]

Ahmad Amin mengatakan akhlak adalah:

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى أن الإرادة إذا اعتادت شيئا فعادتها هي المسماة بالخلق

Artinya: *Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.*[4]

Sedangkan pengertian akhlak menurut Imam Ghazali adalah:

الخلق عبارة هيئت فى النفسى راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غم حاجة إلى فكر وروية

---

[3] Ibnu Miskawih, *Tahzibul Akhlaq wa Thathirul-A'raq*, h. 25. Dikutip dari Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

[4] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

Artinya: *Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).*[5]

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk/akhlak mazmumah, sebaliknya kalau perilaku itu baik maka disebut akhlakul mahmudah.[6]

Akhlak adalah keadaan jiwa (nafs), dimana dengan nafs tersebut, manusia melakukan perbuatannya tanpa pertimbangan dan usaha terlebih dahulu. Pada sebagian manusia, adakalanya akhlak menjadi insting, watak dan karakter sedangkan pada sebagian yang lain akhlak tidak terbentuk kecuali dengan latihan dan kesungguhan.[7]

Jadi, akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

---

[5] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, h. 56.

[6] Drs. Damanhuri, M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, . . . h. 168.

[7] Ibnu ‘Arabi, *Hiasilah Dirimu Dengan Akhlak Mulia*, Penerj. Nur Sangadah Ridwan, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah: Maret 2004). h. 7.

Sedangkan ciri-ciri akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh bukan main-main atau bersandiwara, seperti dalam film.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak khususnya akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang.[8]

Pembinaan berasal dari kata arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, "pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik".[9] Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[10]

---

[8] M. Solihin, dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, . . . h. 23.

[9] Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Terbit Terang Surabaya, h. 43.

[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152.

Akhlak dalam istilah Islam adalah "kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan hadits.[11] Sedangkan pembinaan atau tarbiyah di sini adalah membina seluruh sisi kehidupan anak-anak dan remaja.

Dapat dikatakan, masa kanak-kanak merupakan masa kehidupan manusia yang paling panjang dan paling baik, serta merupakan kesempatan yang amat bagus dalam membangun kehidupan yang penuh makna dan arti. Pada masa ini, anak-anak bersandar dan bergantung pada ayah dan ibunya dalam rentang waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kesempatan untuk membina mereka juga cukup panjang. Sekiranya orang tua dan juga pendidik dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin kesempatan yang amat berharga ini, maka dari proses pembinaan ini orang tua dan pendidik akan dapat memetik buah yang cukup bermutu.[12]

Sedangkan pembinaan akhlak terhadap anak usia remaja atau pubertas, diperkenalkan sikap dari perilaku Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

---

[11] Sidi Ghazalba, *Pola Ajaran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 42. Dikutip dari Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, Cet ke-1, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 117.

[12] Muhammad Baqir Hujjati (terj. Bafaqih), *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Cet ke-1, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 42-43.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21).[13]

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh perilaku Nabi saw. yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlakul karimah. Termasuk juga membina akhlak anak usia pubertas, pembinaan akhlak pada usia pubertas itu sangatlah penting mengingat bahwa akhlak merupakan pokok dalam membina ke arah yang baik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh transformasi nilai baik melalui media masa dan media elektronik sangat memberikan dampak dan pengaruh dalam perkembangan mental dan kepribadian anak terutama generasi muda yang masih mencari jati dirinya, masyarakat sangat mengharapkan sekolah dan tempat mengaji menjadi tempat rehabilitasi mental dan kepribadian anak.

Agama Islam memandang akhlak sebagai hal yang utama, perhatian Islam terhadap akhlak sangat besar, sehingga salah satu tugas

---

[13] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . h. 420.

Rasulullah saw. diutus Allah adalah memperbaiki akhlak manusia. Jalaluddin mengatakan pembinaan akhlak pada anak yang paling bertanggung jawab adalah orang tua di dalam rumah, dan guru dilingkungan sekolah serta masyarakat di lingkungan sosial, mereka sebagai pendidik bagi anak harus memiliki tiga aspek yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt;
2. Akhlak sesama manusia;
3. Akhlak dengan makhluk lain.[14]

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan memberi contoh teladan yang baik, begitu juga guru di sekolah harus mencerminkan seorang yang dapat di contoh oleh anak didik. Baik buruk seorang anak yang tumbuh pada masa pubertas sangat tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak.

Islam memandang akhlak hal yang utama dalam pembinaan akhlak anak, begitu juga orang tua berperan seperti yang diriwayatkan oleh Ayyub bin Musa. Rasulullah saw:

ومانحل والدولدامن نحل أفضل من أدب حسن (رواه أحمد بن حنبل)

Artinya: *Tidak ada suatu pemberian utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik. (HR. Ahmad bin Hambal).*[15]

---

[14] Jalaluddin, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Cet ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1981), h. 13. Dikutip dari Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, Cet ke-1, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 119.

Pembinaan akhlak pada anak usia pubertas sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakia Daradjat: "Pendidikan agama adalah unsur terpenting di dalam pendidikan akhlak dan pembinaan mental, karena itu pendidikan agama haruslah dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat.[16]

Diantara kewajiban dalam membina akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memberi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak yang mulia, orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah;
2. Menyediakan bagi anak-anak peluang dan suasana yang praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tua, guru dan masyarakat;
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya;
4. Menjaga dari teman-teman yang menyeleweng serta menghindarkan dari tempat-tempat kerusakan;

---

[15] Sunan at-Tirmizi, *Al-Jami'us Shahih Juz IV*, (Lebanon: Dar al-Kutbi, t.t), h. 298. Dikutip dari Mufatihatul Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, Nomor 1, (Kudus: STAIN Kudus, Mai 2015), h. 127-136.

[16] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 132. Dikutip dari Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 120.

5. Menunjukkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat selalu mengawasi mereka dengan bijaksana.[17]

Demikian pula, pembinaan hendaklah mendidik individu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana ia merupakan salah satu diantaranya dan mampu memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat. Setiap individu merupakan satu kekuatan yang akan bergabung dengan berbagai kekuatan lain, yang akan menghantarkan masyarakat pada puncak perkembagan dan kesempurnaannya. Perlunya pembinaan pada sisi kejiwaan dan ruhani tidak kalah pentingnya ketimbang kebutuhan tubuh akan makanan. Sebagaimana menjaga kelangsungan hidup manusia bergantung pada pembinaan jiwa, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang sehat dan penuh arti.[18]

Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.[19] Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik buruknya akhlak seseorang

---

[17] Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 121-122.

[18] Muhammad Baqir Hujjati (terj. Bafaqih), *Pendidikan Anak dalam Kandungan* . . . , h. 42.

[19] Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Cet ke-1, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 7.

dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

Perbuatan adalah tingkah laku yang muncul dari dorongan akhlak yang berada dijiwa. Jika tingkah laku itu baik dan sudah menjadi kebiasaannya disebut akhlaknya baik dan demikian sebaliknya. Dengan demikian, perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya, bukan sebagai akhlaknya sendiri.[20] Baik kata اَخْلاَقٌ atau خُلُقٌ keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 yang mempunyai arti "budi pekerti," yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (QS. Al-Qalam: 4)[21]

Dan surah Al-Syu'ara ayat 137 yang mempunyai arti "adat istiadat," yaitu:

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: *(agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.* (QS. Al-Syu'ara: 137).[22]

---

[20] Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)* . . . h. 9.

[21] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . h. 564.

Tentang akhlak juga banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi saw. dan salah satunya yang paling populer adalah:

وحدّثنى عن مالك انه قد بلغه ان رسول الله ص. م "انمابعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه مالك)

Artinya: *Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda "aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)"* (H.R. Malik)[23]

B. Tujuan-tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna.

Manusia sebenarnya mampu menyelidiki gerak jiwanya, perkataan dan perbuatannya, lalu memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan akhlak manusia mampu mengekspresikan perbuatan, tingkah laku, dan perkataan yang sehat, baik dan bijak. Akhlak adalah mutiara

---

[22] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . h. 373.

[23] Malik Bin Annas, Al-Muwaththa', (Beirut: Daar el-Hadith: 2005), h. 625. Dikutip dari website eprints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 4 Mai 2017 dari situs: http://eprints.walisongo.ac.id/4035/3/103111104_bab2.pdf, h. 20.

hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Faedah akhlak bukan hanya dirasakan manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bertentangga dan bernegara. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya, bahkan akan lebih rendah derajatnya dari pada binatang.

Di dalam surah At-Tiin ayat 4-6, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (QS. At-Tiin: 5-6)[24]

Dikatakan oleh imam Al-Ghazali dalam bukunya Mukasyafatul Qulub, bahwa Allah telah menciptakan makhluknya terdiri atas tiga

---

[24] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . h. 597.

kategori. Pertama, Allah menciptakan malaikat dan diberikan kepadannya akal dan tidak diberikan kepadanya elemen nafsu (syahwat). Kedua, Allah menjadikan binatang dan tidak dilengkapi dengan akal, tetapi dilengkapi dengan syahwat saja. Ketiga, Allah menciptakan manusia lengkap dengan elemen akal dan syahwat (nafsu). Oleh karena itu, barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, maka hewan melata misalnya lebih baik dari manusia. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, derajatnya di atas malaikat.[25]

Akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu, akhlak juga berguna untuk membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Akhlak mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang.

Berkaitan dengan tujuan dan manfaat mempelajari Ilmu Akhlak, cendikiawan Muslim Ahmad Amin menulis:

> Dengan mempelajari Ilmu Akhlak dan permaslahannya, kita lalu dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar uang kepada pemiliknya

---

[25] Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat Fi Falsafatie Akhlak*, (Mesir, 1961), h. 246. Dikutip dari Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 14.

termasuk baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.[26]

Penulis yang lain, Mustafa Zahri, menulis bahwa tujuan mempelajari akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan.[27]

Syauqy Baik, penyair Arab yang terkenal pernah memperingatkan bangsa Mesir dengan kata-kata:

وانما الامم الاخلاق ما بقيت، وان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya: *Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula.*[28]

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang akhlak pada awal pembahasan, maka dapat dipahami bahwa tujuan dan faedah mempelajari ilmu tentang akhlak itu adalah sangat penting dan dan mendasar, diantara urgensinya adalah:

---

[26] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah), h. 2-3. Dikutip dari M. Solihin, dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Nuansa: Juli 2005) h. 62.

[27] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 67. Dikutip dari Dikutip dari M. Solihin, dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Nuansa: Juli 2005), h. 62.

[28] Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, . . . , h. 16.

1. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku;
2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat;
3. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur *iradah*;
4. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, di mana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar;
5. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan;
6. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tetap dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.

Dengan demikian, faedah ilmu akhlak dapat dipahami bahwa sesungguhnya ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan sopan. Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk. Selain itu juga memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berlaku jahat.[29]

---

[29]Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, . . . , h. 16-17.

C. Adab-adab dalam Menuntut Ilmu

1. Adab-adab Pelajar Terhadap Guru

Pendidik merupakan orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau mushalla, di rumah dan sebagainya. Maka telah menjadi tugas murid untuk berakhlak mulia tehadap pendidik atau gurunya. Berakhlak mulia terhadab pendidik dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

a. Memberi Salam Waktu Berjumpa

Mengucapkan salam itu sunnah dan menjawab salam itu wajib dan hal ini merupakan adab kesopan dalam berinteraksi sesama muslim terutama jika seorang murid bertemu dengan gurunya hendaknya ia tidak merasa segan untuk bertemu dan mengucapkan salam kepada gurunya dengan tersenyum dan sikap yang sopan.[30]

b. Bersikap dan Berbicara Dengan Sopan

Berbuat baik dan menghormati guru sudah menjadi tugas murid dalam kehidupannya karena guru seseorang yang sangat berjasa setelah orang tua dalam memberikan ilmunya

---

[30] Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*, . . . h. 142.

sehingga membuat peserta didik jauh dari kebodohan dan dapat berakhlak yang mulia.[31]

c. Mengunjungi dan Mendoakannya Ketika Sedang Sakit

Mengunjungi atau menjenguk dan mendoakan orang sakit merupakan salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya. Semua itu agar memotivasi muslim agar menghidupkan akhlak Islam yang mulia sehingga dapat terciptannya ikatan keharmonisan dan kepeduliannya antar masyarakat. Begitu juga halnya dengan peserta didik, ia bertanggung jawab untuk menyenangi hati gurunya yang telah menjadi seseorang yang sangat berjasa dalam kehidupannya itu untuk mengunjungi dan mendoakan gurunya agar kesehatannya, keselamatannya dan kebaikan selalu bersamanya.

2. Adab-adab Pelajar Terhadap Sesama Teman

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling

---

[31] Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*, terj. Fatria Ananda, Cet ke-1, (Solo: Aqwam, Januari 2016), h. 142-143.

menyambung tali silaturrahim dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan. Terkait dengan hal ini berikut beberapa penjelasannya:

a. Memberi Salam Ketika Berjumpa Dengan Muka Yang Manis

Penjelasan tentang ini sama dengan apa yang telah dijelaskan pada subjudul yang sebelumnya, yaitu mengucapkan salam merupakan sunnah sedangkan menjawab salam adalah wajib dan hal ini merupakan adab kesopan dalam berinteraksi sesama muslim. Dengan begitu, ketika seseorang berpas-pasan dengan teman-temannya hendaklah ia mengucapkan salam dan berkuman manis serta dengan muka yang tersenyum.[32]

---

[32] Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*, . . . h. 154.

b. Mengunjungi dan Mendoakan Teman yang Sedang Sakit

Hendaklah sesama teman saling mengunjungi temannya yang sakit, karena hal ini dapat menyenangi hati teman yang sakit serta menyambung silaturrahmi yang baik. Mengunjungi atau menjenguk dan mendoakan orang sakit merupakan salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya. Semua itu agar memotivasi muslim agar menghidupkan akhlak Islam yang mulia sehingga dapat terciptannya ikatan keharmonisan dan kepeduliannya antar masyarakat khususnya antar sesama teman.

c. Saling Nasehat Menasehati

Agama Islam menyeruh umat Islam untuk saling nasehat-menasehati dalam kebaikan. Dinasehati juga adalah fitrah, panggilan jiwa dan kebutuhan manusia. Tanpa disuruhpun kadang-kadang secara spontan akan menasehati orang lain yang diketahui berbuat keburukan baik itu dalam masyarakat dan sebagainya. Setiap teman yang baik itu harus menasehati temannya apabila temannya tersebut berbuat salah.[33]

d. Memiliki Sifat Sopan Santun Saat Bersama Teman

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan besosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan

---

[33] Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t), h. 18.

menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan sehari-sehari sudah tentu kita harus memiliki etika-etika tertentu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.[34]

3. Adab-adab Pelajar Saat Belajar Al-Qur'an

Kitab suci al-Quran merupakan pedoman umat Islam yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dari Allah. Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki keistimewaan tersendiri, salah satu keistimewaannya dari sekian banyak keistimewaan adalah terpeliharanya al-Quran dari perubahan dan penyelewengan. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang sangat besar di antara mukjizatnya adalah tidak menimbulkan perasaan bosan ketika membacanya bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Al-Qur'an semakin banyak di baca maka akan memotivasi kita untuk membacanya lebih banyak lagi, karena itulah al-Qur'an memiliki kedudukan tersendiri di hati kaum muslimin, sehingga menjadi kewajiban bagi keum muslimin untuk menjaga, memelihara, memuliakan dan menghormatinya. Itulah yang dinamakan dengan

---

[34] Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an* . . . , h. 153.

adab terhadap Al-Qur'an. Adab-adab terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut

a. Membaca al-Qur'an Sesuai Dengan Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah saw. Tajwid pun biasa disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat al-Qur'an. Sedangakan faedah mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah sedangkan membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib.[35]

b. Berwudhu dan Menutup Aurat Sebelum Menyentuh al-Qur'an

Ketika seseorang hendak membaca al-Qur'an hendaklah ia berwudhu dulu dan menutup aurat, yaitu hendaknya ia berpenampilan bersih dan rapi, karena yang hendak dibacanya adalah al-Qur'an bukan sembarang kitab bacaan. Sebagai bagian dari berpenampilan bersih dan rapi ia terlebih dahulu berwudhu untuk menghilangkan hadats (kotoran) kecil, bahkan kalau perlu mandi dan memakai wangi-

---

[35] Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Cet ke-1, (Jakarta: Qultummedia, 2008), h. 13.

wangian sebelum menyentuh dan membaca al-Qur'an. Bagian lain dari berpenampilan bersih dan rapi ialah memakai pakaian yang pantas dan sopan (menutup aurat), bersih dan indah. [36]

c. Membaca Al-Qur'an Sesuai Aturan

Setiap kali membaca al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu diawali dengan membaca *ta'awudz*, yaitu ungkapan meminta perlindungan kepada Allah swt. dari godaan setan yang terkutuk. Disamping membac ta'awudz, ketika membaca al-Qur'an ditekankan pula memulai dengan membaca basmalah di setiap awal surah kecuali surah at-Taubah. Meletakkan al-Qur'an di Tempat yang tinggi, yaitu meletakkan al-Qur'an lebih tinggi dari lutut yang membaca al-Qur'an tersebut dan menyimpan al-Qur'an pada tempat yang tinggi aman dan bersih setelah selesai membacanya. Dalam membaca al-Qur'an harus khusyuk dan memperhatikan dengan seksama pada setiap ayat yang dibaca dan lain-lainnya. Tidak memotong bacaan al-Qur'an dengan berbicara yang tidak perlu kecuali dalam keadaan mendesak, mendengarkan dengan seksama ketika ada orang lain yang sedang membaca al-Qur'an. [37]

---

[36] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Cet ke-5, (Jakarta: Gema Insani, Agustus 2008), h. 87-88.

[37] Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* . . . , h. 11-12.

d. Memperindah Bacaan Al-Qur'an

Agar rasa keagungan al-Qur'an lebih dapat merasuk ke dalam jiwa, ditekankan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus, dan indah yang dimiliki masing-masing orang. Melagukan al-Qur'an dengan suara yang bagus hukumnya dianjurkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid.[38] Membaca dengan perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa dan hendaknya membcaa al-Qur'an dengan suara yang sedang, tidak terlalu pelan dan juga tidak terlalu keras.[39]

D. Metode Pembinaan Akhlak Islami

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, memberi hukuman. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan di jelaskan yaitu:

1. Melalui contoh teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling

---

[38] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* . . . h. 90.

[39] Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*, . . . h. 168.

berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Metode keteladanan menjadi faktor penting dalam baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.[40]

2. Metode nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasihat, seperti yang dilakukan oleh Lukman Hakim ketika memberi nasihat kepada anaknya, Allah berfirman:

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS. Luqman: 17).[41]

---

[40] Abdullah Nasikh Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II, Cet ke-2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 1. Dikuti dari dari Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 15-22.

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan. Dengan demikian, nasehat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga.

3. Memberi perhatian khusus

Selain pendidikan melalui nasehat, anak juga dapat dibina dengan perhatian. Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninnya.

4. Membiasakan anak melakukan yang baik

Metode lain dalam pembinaan anak adalah membiasakan anak melsakukan hal-hal yang baik. Melalui kebiasaan, juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus.

Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni pengajaran dan pembiasaan. Yang

---

[41] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . h. 412.

dimaksud dengan pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Sedangakan pembiasan adalah upaya dalam pembentukan (pembinaan) serta persiapan. Karenannya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usianya, maka hendaklah para pendidik, ayah ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

5. Memberikan hukuman

Memberi hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak. Misalnya memukul pada organ yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Santri

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya:

1. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuangan dan naluri ber-Tuhan.

Selain insting atau naluri yang telah disebutkan tersebut, masih banyak lagi insting atau naluri yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul, insting meniru dan lain-lain.[42]

Segenap naluri manusia itu merupakan paket yang bersesuaian dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada

---

[42] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah*, Cet ke-7, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 53-54. Dikuti dari Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 94.

dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

2. Adat (Kebiasaan)

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan ialah mudah diperbuat serta menghemat waktu dan perhatian.[43]

3. Keturunan (*wirotsah*)

Perbincangan istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Adapu warisan itu adalah:

إنتقل الخصائص من الأصول إلى الفروع هو ما يسمى بالوراثة

Artinya: *Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan) itu dinamakan (wirotsah).*

Adapun macam-macam warisan itu ialah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa dan warisan khusus dari orang tua.

---

[43] Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* . . . , h. 93.

4. Milieu (lingkungan)

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* (lingkungan) di mana seseorang berada. *Milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, *milieu* adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.[44]

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Diri Sendiri (Individu)

   Maksud diri sendiri disini adalah santri. Santri menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena santri merupakan objek sekaligus subyek dari pembinaan yang dilakukan.

2. Lingkungan Masyarakat

   Lingkungan merupakan dimana para santri dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena disinilah santri banyak mengabiskan waktu.

---

[44] Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* . . . , h. 93-99.

3. Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah serta tempat para santri belajar ilmu agama merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Disinilah guru/teungku mulai menerapkan dan menyampaikan terhadap peserta didik tentang pembinaan akhlak dengan menggunakan berbagai model dn metode pembinaan akhlak yang dilakukan.[45]

F. Peran Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam pengertian yang sederhana, pendidk adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau mushalla, di rumah dan sebagainya.

Sebagai seorang pendidik yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat sosial maka seorang pendidik itu harus memiliki persyaratan tertentu yang harus ada pada dirinya yaitu seorang pendidik itu harus bertaqwa kepada Allah swt. berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik dan bertanggung jawab.

Banyak peranan dari guru sebagai pendidik., atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang

---

[45] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet ke-5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54-72.

diharapkan dari pendidik adalah seperti yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Semua nilai yang baik harus pendidik pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus pendidik lakukan tidak hanya disekolah, tetapi di luar sekolahpun harus dilakukan.[46]

2. Inspirator

Sebagai inspirator, pendidik harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yagn dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain

---

[46] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . . . , h. 98.

sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari pendidik. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.[47]

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari pendidik. Dalam bidang ini pendidik memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, pendidik hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, pendidik dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas dan menurun prestasinya dalam belajar.

---

[47] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . . . , h. 98

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan mengikuti sesuai dengan zamannya.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruangan belajar yang pengap, peralatan di ruangan yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas pendidik bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.[48]

8. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran pendidik di tempat belajar seperti sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak

---

[48] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43.

didik akan mengalami kesulitan dalam mengahadapi perkembangan dirinya.

9. Demonstrator

Dalam interaksi belajar mengajar, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memilki kecerdasan intelektual yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sulit dipahami anak didik, pendidik harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang pendidik inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara pendidik dan peserta didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.[49]

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, pendidik seharusnya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan pendidik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari pendidik. Kelas yang baik akan menunjang jalannya proses pengajaran menjadi baik. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

---

[49] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . . . , h. 98

11. Mediator

Sebagai mediator, pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Sebagai mediator, pendidik dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, pendidik dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur dalam proses belajar mengajar, seperti diskusi.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, pendidik hendaknya dapat membantu memsperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus pendidik kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.[50]

13. Evaluator

Sebagai evaluator, pendidik dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, pendidik harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas.[51]

---

[50] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, . . .* h. 43.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab turut menjadi lebih meningkat yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi pendidik sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, sebagai pembimbing dan yang lain-lainnya.[52]

---

[51] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, . . . h. 43-48.

[52] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . . . , h. 98.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[1] Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian. Sukardi menyatakan bahwa "penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yg diteliti sesuai dengan apa adanya.[2]

Pembahasan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan sifat-sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada masa sekarang.[3]

---

[1] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985). H. 159. Dikutip dari website digilib.unila.ac.id, *Metode Penelitian*, diakses pada tanggal 11 April 2017 dari situs: http://digilib.unila.ac.id/879/11/BAB%20III.pdf, h.19.

[2] Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 92.

[3] Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, Cet ke-3 (Jakarta : Rineka Cipta 1988), h. 63. Dikutip dari Dwika Prilla Kartin, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi MinatBerwirausaha*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 59.

Maksudnya, penulis mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh dilapangan serta membahas sesuatu sesuai dengan apa yang ada pada masa sekarang dan yang berhubungan dengan skripsi ini. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimanakah proses belajar mengajar dan proses pembinaan akhlak terhadap santri oleh *teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian, yakni di Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar. Sedangkan untuk mendukung data-data teoritis yang berhubungan dengan landasan teori pembinaan akhlak santri dalam pandangan atau perspektif Islam dilakukan penelaahan kepustakaan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pengajian Desa Banda Safa terletak dalam wilayah Kecamatan Kuta Cot Glie, sebagai lokasi untuk melakukan penelitian karya ilmiah ini. Disamping itu daerah tersebut terletak di wilayah yang tidak terisolir sehingga memudahkan proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yakni data yang berhubungan dengan peran *teungku semeubet* dalam pembinaan akhlak santri.

B. Subyek Penelitian

Pengertian subyek penelitian pada penelitian kualitatif adalah orang yang diamati sebagai sasaran penelitian pada latar belakang penelitia yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian/sampel yang bertujuan menyaring informasi dari berbagai macam sumber dan bentuknya sehingga dapat dirinci kekhususannya yang ada dalam konteks yang unik.[4] Adapun subyek dalam penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *teungku* yang mengajar santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar, dan beberapa santri yang mengikuti pengajian di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[5] Instrumen adalah alat bantu pada waktu penelitian menggunakan suatu metode, kebetulan istilah bagi

---

[4] Moleong, Lexy, j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). h. 65. Dikutip dari eprints.uny.ac.id, *Metode Penelitian*, diakses pada tanggal 11 April 2017 dari situs: http://eprints.uny.ac.id/18316/5/BAB%203%2010417141 024.pdf. h. 34.

[5] Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 134. Dikutip dari files.wordpress.com, diakses pada tanggak 10 Agustus 2017 dari situs: https://hartanto104.files.wordpress.com/2013/11/instrumen-penelitian.pdf.

instrumennya memang sama dengan teknik atau metode pengumpulan datanya. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa:

1. Instrumen Observasi

   Observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap atau dapat disebut juga dengan pengamatan langsung ke lapangan. Instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *observasi nonsistematis*, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan instrumen pengamatan.

2. Instrumen Pedoman Wawancara

   Dalam melaksanakan wawancara, penulis mengunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada *teungku* dan santrinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data lebih banyak dilakukan pada observasi berperanserta dan wawancara. Berikut penjelasan dari macam-macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Indriantoro observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Jadi, observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Kemudian, observasi dapat disebut pula pengamatan langsung. Artinya, penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.[6]

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah obervasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.[7]

Dalam observasi penulis melakukan survei langsung kelapangan untuk mengamati dan memperhatikan tingkah laku atau kegiatan santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa.

---

[6] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* . . . , h. 152.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* . . . , h. 310.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orangtua, pendidikan, dan sikap terhadap sesuatu.[8] Wawancara juga dapat dilakukan untuk mengecek dan memperdalam apa yang dilihat peneliti sewaktu melakukan pengamatan.[9]

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang mengetahui permasalahan seputar proses pelaksanaan pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa dan dalam melakukan wawancara penulis menggunakan prosedur wawancara tidak terstruktur.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

---

[8] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* . . . , h. 151-152.

[9] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Cet ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, September 2012), h. 163.

dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[10] Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

1. Analisi data observasi dan wawancara

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa yang digunakan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dicatat dan dikumpulkan, kemudian disajikan, dalam bentuk pernyataan ataupun dalam bentuk persuatif.

a. Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal dalam pengolahan data, dalam tahap ini semua data yang telah dikumpul di periksa kembali dalam kelengkapan datanya, dengan mengecek kembali kelengkapan identitasnya dan jawaban dari respondennya. Langkah persiapannya bertujuan untuk merapikan data agar bersih, rapi, sehingga hanya data yang terpakai saja yang tertinggal dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data pada tahap selanjutnya.

b. Reduksi Data

Merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan

---

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* . . . , h. 335.

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam skripsi ini adalah dalam bentuk teks naratif (berbentuk catatan lapangan) dan uraian singkat.[11]

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan hasil penelitian.

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* . . . , h. 335.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Banda Safa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, dengan posisi letaknya berdekatan dengan kantor camat dan pusat kegiatan lainnya, tepatnya disepanjang jalan raya Banda Aceh-Medan. Secara geografis letak Desa Banda Safa yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lam Aling
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Barih Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lamtui
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lampakuk

Berdasarkan data kependudukan tahun 2016 yang diperoleh dari Kantor Desa Banda Safa, jumlah penduduk Desa Banda Safa sebanyak 491 jiwa, terdiri dari 250 jiwa jumlah laki-laki dan 241 jiwa jumlah perempuan dengan jumlah KK sebanyak 137 KK. Penduduk Desa Banda Safa semuannya menganut agama Islam. Mayoritas dari masyarakat Desa Banda Safa menyelesaikan pendidikan sampai tingkatan sekolah dasar dan hanya sedikit yang dapat menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang strata satu hingga memperoleh gelar sarjana.[1]

---

[1] Data demografi kantor Keuchik Gampong Banda Safa, Kec. Kuta Cot Glie, Kab. Aceh Besar.

Di Desa Banda Safa terdapat 8 lembaga pendidikan yang terdiri dari 3 lembaga formal dan 5 lembaga non formal, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Lembaga Pendidikan yang Ada di Desa Banda Safa

No	Nama Lembaga	Jumlah	Status
1.	SDN Unggul Banda Safa	1	Formal
2.	TK Ashabul Yamin	1	Formal
3.	PAUD Harapan Bunda	1	Formal
4.	TPA Nurul Iman	1	Non Formal
5.	Balai Pengajian Desa Banda Safa	4	Non Formal

Sumber : Data Statistik Kantor Geuchik Gampong Banda Safa

Di Desa Banda Safa itulah berlangsungnya proses belajar mengajar pengajian Balai Pengajian Desa Banda Safa, yang mana di desa tersebut terdapat empat tempat pengajian yang memiliki santri terdiri dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa. Balai Pengajian Desa Banda Safa merupakan salah satu tempat untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia yang akan melahirkan generasi-generasi penerus yang mampu menegakkan kebenaran dan mampu mengembangkan sikap beragama.[2]

[2] Data demografi kantor Keuchik Gampong Banda Safa, Kec. Kuta Cot Glie, Kab. Aceh Besar.

1. Sejarah Berdirinya Balai Pengajian

Dalam sejarahnya, Balai Pengajian Desa Banda Safa pertama kali berdiri pada tahun 1995 yang didukung penuh oleh masyarakat sekitarnya. Balai Pengajian Desa Banda Safa pertama sekali dicetuskan oleh Teungku Ansari, menurut beliau di Desa Banda Safa perlu didirikannya Balai Pengajian, karena pada kenyataan selama ini masih banyak anak-anak yang bersikap tidak sesuai dengan akhlak yang mulia. Berdirinya Balai pengajian tersebut juga didasari oleh adanya anak-anak yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik yang diantara mereka memiliki keinginan untuk belajara mengaji namun tidak ada Balai Pengajian yang mudah untuk mereka jangkau. Sehingga banyak diantara mereka mengurung niatnya untuk belajar mengaji ke tempat pengajian dan lebih memilih belajar mengaji di rumahnya masing-masing.

Dilatarbelakangi oleh kondisi di atas, ditambah lagi semangat untuk mencari ridha Allah swt, sehingga teungku Ansari mendirikan Balai Pengajian yang pertama di Desa Banda Safa, sehingga bermunculan beberapa Balai Pengajian lainnya, hingga sekarang telah ada 4 Balai Pengajian yang terdapat di Desa Banda Safa.[3]

Berdirinya Balai Pengajian Desa Banda Safa telah dapat meberikan solusi bagi permasalahan masyarakat tentang akhlak dan permasalahan tentang ketidak mampuan membaca al-Qur'an dengan baik serta dapat memahami ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan

---

[3] Wawancara dengan teungku Maisarah pada tanggal 20 Mei 2017

dapat membawa perubahan masyarakat Desa Banda Safa menuju masyarakat yang cerdas dan ta'at beragama.

Secara geografis letak balai pengajian tersebut yang dijadikan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar tentang Islam terletak pada posisi yang sangat strategis yaitu terletak di tengah pemukiman masyarakat dan juga mudah di jangkau dengan berjalan kaki maupun dengan transportasi karena terletak di jalan utama perkampungan penduduk dan jalan raya Banda Aceh-Medan.

2. Tenaga Pengajar dan Santri

Secara umum tenaga pengajar di Balai Pengajian Desa Banda Safa merupakan pengajar-pengajar yang mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dan berakhlak baik yang telah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan yang bagus, seperti perguruan tinggi dan pesantren tradisional. Adapun rekruitmen tenaga pengajar di Balai Pengajian Desa Banda Safa dilakukan sesuai kebutuhan dengan tidak ada patokan pada waktu-waktu tertentu. Pada umumnya ada juga tenaga pengajar yang memilih mengabdi dengan sendirinya secara ikhlas di Balai Pengajian Desa Banda Safa setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren tradisional hanya untuk megnajarkan para santri membaca al-Qur'an dan pembinaan akhlakanya tanpa mengharapkan imbalan apapun.[4] Mereka memilih untuk mengajar di Balai Pengajian Desa Banda Safa tidak lain dikarenakan mereka ingin membantu anak-anak yang ada di Desa Banda Safa dalam

---

[4] Wawancara dengan teungku Maisarah pada tanggal 20 Mei 2017

meningkatkan kedisiplinan belajar anak-anak serta memberikan dasar penguatan aqidah dan akhlak kepada Allah dan manusia. Berikut daftar nama tenaga pengajar di Balai Pengajian Desa Banda Safa.

Tabel 4.2 Daftar nama Teungku Balai Pengajian Desa Banda Safa

No.	Nama Pengajar	Status	Jabatan
1.	Teungku Anshari	ImumGampong	Pencetus
2.	Teungku Nurlaini	Teungku	Pengurus dan Pengajar
3.	Teungku Mulayani	Teungku	Pengurus dan Pengajar
4.	Teungku Nur Asyiah	Teungku	Pengurus dan Pengajar
5.	Maisarah	Sarjana	Pengajar
6.	Zaitun Munar	Guru	Pengajar
7.	Nurul Masjidah	Guru	Pengajar

Sumber Data : Rekapitulasi Balai Pengajian Desa Banda Safa

Di Balai Pengajian Desa Banda Safa setiap kelompok pengajian terdiri dari 10 santri lebih dan setiap kelompoknnya dipimpin dan dibina oleh satu orang *teungku* namun ada juga kelompok yang dibina oleh lebih dari satu orang *teungku*.[5] Terkadang *teungku* juga meminta bantuan dari para santri yang telah mampu membaca al-Qur'an yang baik untuk membantu menyimak dan mengajarkan baca al-Qur'an pada santri-santri lain. Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa umumnya berumur sekitar 6-22 tahun dan mereka belajar pada tempat

[5] Rekapitulasi Balai Pengajian Desa Banda Safa

dan tingkat masing-masing yang terdiri dari 4 tempat pengajian, 2 tempat disediakan di rumah *teungku* dan 2 tempat lagi disediakan di balai depan dan samping rumah. Adapun untuk santri khusus santriwan/wati dan khusus santriwati usia remaja dan dewasa khusus disediakan tempat pengajian di dalam rumah dan tempat pengajian yang di balai menjadi tempat pengajian campuran antara santriwan/wati usia anak-anak hingga remaja.[6]

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat kelengkapan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang lancarnya proses transformasi pengetahuan kepada anak didik.

Karena kondisi dan tempat yang sangat terbatas, maka untuk saat ini Balai Pengajian Banda Safa masih menggunakan balai yang tidak begitu luas dan beberapa diantaranya masih menggunakan rumah *teungku* sebagai tempat berlangsungnya proses pengajian al-Qur'an dan pembinaan akhlak.

Di samping itu, sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar yang ada di Balai Pengajian Desa Banda Safa sangat minim, media pembelajaran hanya ada papan tulis, tidak ada variasi media yang digunakan untuk mendukung proses pembinaan akhlak. Namun hal ini tidak terlalu dapat mengganggu proses pembelajaran di balai pengajian

---

[6] Hasil observasi pada tanggal 19 dan 20 Mei 2017.

tersebut mengingat balai pengajian tersebut masih bersifat pengajian tradisional.[7]

B. Pembinaan Akhlak Santri Terhadap *Teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

Pendidik merupakan orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau mushalla, di rumah dan sebagainya. Maka telah menjadi tugas murid untuk berakhlak mulia tehadap pendidik atau gurunya. Berakhlak mulia terhadab pendidik dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

1. Memberi Salam Waktu Berjumpa

Mengucapkan salam itu sunnah dan menjawab salam itu wajib dan hal ini merupakan adab kesopan dalam berinteraksi sesama muslim terutama jika seorang murid bertemu dengan gurunya hendaknya ia tidak merasa segan untuk bertemu dan mengucapkan salam kepada gurunya dengan tersenyum dan sikap yang sopan.

Namun dalam hal ini salah satu santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa mengatakan bahwa jika kebetulan santri tersebut berpas-pasan dengan teungkunya ia hanya menyapa *teungku*

---

[7] Hasil observasi pada tanggal 19 dan 20 Mei 2017.

tersebut dengan senyuman tanpa diiringi dengan mengucapkan salam. Hal ini terjadi karena tidak terbiasannya santri dalam mengcapkan salam dalam kesehariannya saat bertemu seseorang baik gurunya maupun teman-temannya atau masyarakat sekitar.[8]

Sehingga dalam hal ini butuh adanya peran *teungku* dalam mengajarkan santri-santrinya untuk dapat membudayakan memulai ucapan salam dan menjawab salam dalam interaksi saat berjumpa dengan sesama muslim dengan cara memberi contoh teladan, pembiasaan dan dengan cara menasehati santri-santrinya. Mengenai hal ini wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang santri mengatakan bahwa *teungku* ada mengajarkan tentang saling mengucapkan dan menjawab salam saat betemu dengan sesama muslim melalui pembelajaran kitab akhlak yang bertulisan arab jawo dan kitab ini disusun oleh Adnan Yahya Lubis yang di terbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan. Dengan demikian, *teungku* ada mengajarkan tentang memberi dan menjawab salam namun tidak dengan mempraktekkannya karena tidak adanya keterbiasaan dalam hal tersebut.[9]

2. Bersikap dan Berbicara Dengan Sopan

Berbuat baik dan menghormati guru sudah menjadi tugas murid dalam kehidupannya karena guru seseorang yang sangat berjasa setelah orang tua dalam memberikan ilmunya sehingga

---

[8] Hasil Wawancara dengan Raisya Safrita pada tanggal 20 Mei 2017.

[9] Hasil Wawancara dengan Irnanda pada tanggal 20 Mei 2017.

membuat peserta didik jauh dari kebodohan dan dapat berakhlak yang mulia.

Peserta didik harus bersikap yang baik ketika sedang berada dihadapan gurunya yaitu dengan cara duduk yang sopan dihadapan dan dengarkan benar-benar pelajaran yang diterangkan oleh guru. Peserta didik hendaknya tidak bermain-main saat guru sedang menjelaskan pelajaran dan tidak berbicara dengan kata-kata dan nada yang kasar kepada gurunya. Tapi yang harus dilakukan peserta didik adalah menjawab perkataannya dengan sopan dan menerima dengan baik kalau guru memarahi peserta didiknya jika itu demi kebaikannya.

Observasi yang penulis lakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung di Balai Pengajian Desa Banda Safa menunjukkan bahwa santri-santrinya ketika ingin bertanya dengan cara mengangkat tangannya ke atas dan bertanya dengan menggunakan nada dan kata-kata yang sopan serta mendengarkan penjelasan *teungku* dengan sungguh-sungguh. Dan hal ini tidak hanya terlihat saat proses pengajian sedang berlangsung saja namun juga terlihat setelah pengajian selesai serta sikap ini juga terlihat saat interaksi dalam masyarakat sedang berlangsung. Berarti penjelasan di atas menunjukka bahwa santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa telah bersikap dan berbicara dengan sopan saat bersama *teungkunya* baik di luar pengajian maupun di dalam proses pengajian sedang berlangsung.[10]

[10] Hasil observasi pada tanggal 19-21 Mei 2017.

3. Mengunjungi dan Mendoakannya Ketika Sedang Sakit

Mengunjungi atau menjenguk dan mendoakan orang sakit merupakan salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya. Semua itu agar memotivasi muslim agar menghidupkan akhlak Islam yang mulia sehingga dapat terciptannya ikatan keharmonisan dan kepeduliannya antar masyarakat. Begitu juga halnya dengan peserta didik, ia bertanggung jawab untuk menyenangi hati gurunya yang telah menjadi seseorang yang sangat berjasa dalam kehidupannya itu untuk mengunjungi dan mendoakan gurunya agar kesehatannya, keselamatannya dan kebaikan selalu bersamanya.

Dari observasi awal penulis terlihat bahwa ketika *teungku* pengajian tersebut sakit banyak dari santri-santrinya ramai-ramai mengunjungi dan mendoakan *teungkunya* tersebut. Dan hal ini membuat *teungku* merasa senang dan tersenyum. Sehingga hal ini membuktikan bahwa santri-santri tersebut telah dapat menyadari perannya sebagai seorang peserta didik. Hal ini juga tidak jauh dari peran *teungku* dalam membina dn mendidik akhlak santri-santrinya dengan baik sehingga dapat mengahsilkan santri-santri yang berakhlak mulia.[11]

[11] Hasil observasi pada tanggal 8-10 Januari 2017.

C. Pembinaan Akhlak Santri Terhadap Sesama Teman di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturrahim dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.[12] Terkait dengan hal ini berikut beberapa penjelasannya:

---

[12] Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t), h. 18.

1. Memberi Salam Ketika Berjumpa Dengan Muka Yang Manis

Penjelasan tentang ini sama dengan apa yang telah dijelaskan pada subjudul yang sebelumnya, yaitu mengucapkan salam merupakan sunnah sedangkan menjawab salam adalah wajib dan hal ini merupakan adab kesopan dalam berinteraksi sesama muslim. Dengan begitu, ketika seseorang berpas-pasan dengan teman-temannya hendaklah ia mengucapkan salam dan berkuman manis serta dengan muka yang tersenyum.

Namun menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang santri mengatakan bahwa sesama teman tidak terbiasa dalam mengucapkan salam disebabkan oleh ketidak beranian dalam memulai untuk membiasakan hal itu.[13]

2. Mengunjungi dan Mendoakan Teman yang Sedang Sakit

Hendaklah sesama teman saling mengunjungi temannya yang sakit, karena hal ini dapat menyenangi hati teman yang sakit serta menyambung silaturrahmi yang baik. Mengunjungi atau menjenguk dan mendoakan orang sakit merupakan salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya. Semua itu agar memotivasi muslim agar menghidupkan akhlak Islam yang mulia sehingga dapat terciptannya ikatan keharmonisan dan kepeduliannya antar masyarakat khususnya antar sesama teman.

---

[13] Hasil wawancara dengan Irnanda pada tanggal 20 Mei 2017.

Mengenai hal ini dalam wawancara yang penulis lakukan dengan seorang santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa mengatakan bahwa ketika temannya ada yang sakit mereka ada mengunjungi temannya yang sakit tersebut dan hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan di Balai Pengajian tersebut.[14]

3. Saling Nasehat Menasehati

Agama Islam menyeruh umat Islam untuk saling nasehat-menasehati dalam kebaikan. Dinasehati juga adalah fitrah, panggilan jiwa dan kebutuhan manusia. Tanpa disuruhpun kadang-kadang secara spontan akan menasehati orang lain yang diketahui berbuat keburukan baik itu dalam masyarakat dan sebagainya. Setiap teman yang baik itu harus menasehati temannya apabila temannya tersebut berbuat salah.[15]

Menurut observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa beberapa santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa ada menasehati teman-temanya, yaitu menasehati temannya agar duduk sopan di hadapan *teungku*. Jadi, di sini terbukti bahwa mereka juga memiliki rasa saling mensehati antar sesamanya.[16]

---

[14] Hasil wawancara dengan Nur Nazli pada tanggal 21 Mei 2017.

[15] Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, . . . h. 18.

[16] Hasil observasi pada tanggal 19-21 Mei 2017.

4. Memiliki Sifat Sopan Santun Saat Bersama Teman

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan besosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan sehari-sehari sudah tentu kita harus memiliki etika-etika tertentu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Antar sesama teman harus memiliki sikap sopan santun yaitu dengan cara tidak menghina teman-temannya, tidak mengolok-olok teman ketika ia dimarahi guru karena hal tersebut kerap kali dapat menimbukan perkelahian serta tidak bersikap sombong terhadap teman-teman yang lainnya.

Dengan demikian, dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa penulis tidak melihat adanya perkelahian, pertengkaran dan saling menghina antar sesama mereka. Baik itu ketika salah satu santri yang dihukum oleh *teungku* ketika pengajian sedang berlangsung maupun di saat para santri sedang tidak bersama *teungku* atau saat-saat para santri menunggu mulai pengajian pada hari itu.[17]

---

[17] Hasil observasi pada tanggal 19-21 Mei 2017.

D. Pembinaan Akhlak Santri Saat Belajar Al-Qur'an di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

Kitab suci al-Quran merupakan pedoman umat Islam yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dari Allah. Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki keistimewaan tersendiri, salah satu keistimewaannya dari sekian banyak keistimewaan adalah terpeliharanya al-Quran dari perubahan dan penyelewengan. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.[18]

Al-Qur'an adalah mukjizat yang sangat besar di antara mukjizatnya adalah tidak menimbulkan perasaan bosan ketika membacanya bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Al-Qur'an semakin banyak di baca maka akan memotivasi kita untuk membacanya lebih banyak lagi, karena itulah al-Qur'an memiliki kedudukan tersendiri di hati kaum muslimin, sehingga menjadi kewajiban bagi keum muslimin untuk menjaga, memelihara, memuliakan dan menghormatinya. Itulah yang dinamakan dengan adab terhadap Al-Qur'an. Adab-adab terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Membaca al-Qur'an Sesuai Dengan Ilmu Tajwid

   Ilmu tajwid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan

---

[18] Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, Cet ke-3, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014), h. 18.

Rasulullah saw. Tajwid pun biasa disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat al-Qur'an. Sedangakan faedah mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah sedangkan membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib.[19]

Dari hasil wawancara penulis dengan seorang santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa dikatakan bahwa ketika pengajian al-Qur'an sedang berlangsung dan pada saat itu *teungku* menyimak bacaan al-Qur'an santrinya dan mengajarkan tajwid kepadanya sambil menyimak kebenaran dan kesalahan dalam membaca al-Qur'an tersebut. Berarti dalam membaca al-Qur'an santri-santri di Balai Pengajian tersebut membacanya dengan menggunakan ilmu tajwid yang mana dalam hal ini adanya peran penting teungku dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada santri-santrinya. Untuk mendukung pembelajaran al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid para santri juga belajar kitab tajwid selesai membaca al-Qur'an.[20]

---

[19] Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Cet ke-1, (Jakarta: Qultummedia, 2008), h. 13.

[20] Hasil wawancara dengan Irnanda pada tanggal 20 Mei 2017.

2. Berwudhu dan Menutup Aurat Sebelum Menyentuh al-Qur'an

Ketika seseorang hendak membaca al-Qur'an hendaklah ia berwudhu dulu dan menutup aurat, yaitu hendaknya ia berpenampilan bersih dan rapi, karena yang hendak dibacanya adalah al-Qur'an bukan sembarang kitab bacaan. Sebagai bagian dari berpenampilan bersih dan rapi ia terlebih dahulu berwudhu untuk menghilangkan hadats (kotoran) kecil, bahkan kalau perlu mandi dan memakai wangi-wangian sebelum menyentuh dan membaca al-Qur'an. Bagian lain dari berpenampilan bersih dan rapi ialah memakai pakaian yang pantas dan sopan (menutup aurat), bersih dan indah. [21]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa ketika para santri sedang belajar kitab tajwid *teungku* menjelaskan tentang salah satu adab sebelum membaca al-Qur'an adalah berwudhu dan berpakaian bersih rapi terlebih dahulu dan melarang para santri perempuan yang sedang haid untuk menyentuh al-Qur'an juga menjelaskan penyebab kenapa dilarangnya hal tersebut. Observasi yang penulis lakukan juga menunjukkan bahwa tempat pengajian tersebut bersih dan rapi.[22]

---

[21] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Cet ke-5, (Jakarta: Gema Insani, Agustus 2008), h. 87-88.

[22] Hasil observasi pada tanggal 19-21 Mei 2017.

3. Membaca Al-Qur’an Sesuai Aturan

Setiap kali membaca al-Qur’an hendaknya terlebih dahulu diawali dengan membaca *ta’awudz*, yaitu ungkapan meminta perlindungan kepada Allah swt. dari godaan setan yang terkutuk. Disamping membac ta’awudz, ketika membaca al-Qur’an ditekankan pula memulai dengan membaca basmalah di setiap awal surah kecuali surah at-Taubah. Meletakkan al-Qur’an di Tempat yang tinggi, yaitu meletakkan al-Qur’an lebih tinggi dari lutut yang membaca al-Qur’an tersebut dan menyimpan al-Qur’an pada tempat yang tinggi aman dan bersih setelah selesai membacanya. Dalam membaca al-Qur’an harus khusyuk dan memperhatikan dengan seksama pada setiap ayat yang dibaca dan lain-lainnya. Tidak memotong bacaan al-Qur’an dengan berbicara yang tidak perlu kecuali dalam keadaan mendesak, mendengarkan dengan seksama ketika ada orang lain yang sedang membaca al-Qur’an. [23]

Dari observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ketika memulai pengajian di Balai Pengajian Desa Banda Safa mengikuti aturan dalam adab-adab membaca al-Qur’an, yaitu memulai membaca al-Qur’an dengan membaca doa sebelum belajar, ta’awudz dan diakhiri membcaca al-Qur’an dengan doa dan shalawat. Para santri dan *teungku* juga meletakkan al-Qur’an di atas bangku yang dijadikan sebagai ganti meja yang mana bangku tersebut di bawa oleh para santri dari rumahnya masing-masing. Namun ada juga sikap yang kurang baik diperlihatkan oleh para

---

[23] Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an* . . . , h. 11-12.

santri, yaitu masing dari mereka sering kedapatan berbicara ketika sedang mengaji al-Qur'an. Maka di sini butuh adanya peran penting *teungku* dalam pembinaan akhlak santrinya dalam belajar al-Qur'an. Terlihat bahwa *teungku* selalu memberi nasehat kepada santri-santrinya untuk tidak berbicara di depan al-Qur'an dan sering memperingati santri-santrinya tesebut. Hal ini lumaya membuat para santrinya melanjutkan membaca al-Qur'annya untuk sementara waktu walaupun nantinya mereka berbicara lagi sesama temannya.[24]

4. Memperindah Bacaan Al-Qur'an

Agar rasa keagungan al-Qur'an lebih dapat merasuk ke dalam jiwa, ditekankan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus, dan indah yang dimiliki masing-masing orang. Melagukan al-Qur'an dengan suara yang bagus hukumnya dianjurkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid.[25] Membaca dengan perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa dan hendaknya membcaa al-Qur'an dengan suara yang sedang, tidak terlalu pelan dan juga tidak terlalu keras.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang santri juga dikatakan bahwa mereka terkadang juga belajar tilawah al-Qur'an namun tidak sering, belajar tilawah sering kali

---

[24] Hasil observasi pada tanggal 19-21 Mei 2017.

[25] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* . . . , h. 90.

dibarengi dengan waktu belajar tajwid. Berarti di sini menunjukkan bahwa para santri ada diajarkan oleh *teungku* tilawah namun tidak terlalu berjalan baik atau kurang efektif.[26]

E. Kendala-kendala *Teungku Semeubeut* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

Dalam proses pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa tentunya juga dijumpai hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap *teungku* dalam proses pembelajarannya. Selain sebagai sebuah lembaga non formal yang bergerak di bidang agama Islam juga sebagai tempat pembinaan anak-anak yang sangat membutuhkan dasar aqidah dan akhlak untuk masa depan yang cerah dan selamat dunia dan akhirat. Merubah sikap anak membutuhkan proses yang lama, butuh teknik atau metode tertentu untuk memudahkan pembinaan akhlak seorang anak dari sikap yang tidak baik menjadi lebih baik.

Seperti Balai-balai Pengajian lainnya, Balai Pengajian Banda Safa juga melaksanaan pembinaan akhlak dan belajar membaca al-Qur'an sehingga dalam proses pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa tentunya perlu metode untuk melahirkan santri-santri yang berakhlak yang mulia dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Pemilihan metode juga harus benar-benar disesuaikan agar tujuan yang hendak dicapai cepat terlaksana.

---

[26] Hasil wawancara dengan Irnanda pada tanggal 20 Mei 2017.

Walaupun begitu, setiap metode itu ada kelebihan dan kekurangannya, perlu pembelajaran khusus untuk menjadikan kekeurangan menjadi kelebihan ketika metode tersebut telah diterapkan.[27]

Balai Pengajian Desa Banda Safa menerapkan beberapa metode dalam pembinaan akhlak anak di Desa Banda Safa tersebut. Begitu juga dengan *teungku-teungkunya*, selalu berupaya untuk menjadikan santri-santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa terampil dalam mengaji dan santun dalam berakhlak. Namun dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak di Balai Pengajian Desa Banda Safa terdapat beberapa hambatan sehingga pembinaan akhlak anak belum begitu maksimal. Hambatan yang muncul dari dalam dan ada kalanya muncul dari luar. Hambatan yang muncul dari dalam berupa kurang memadainya tempat pengajian, tempat pengajian perlu perluasan dan lebih nyaman dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri-santri. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung juga perlu diperhatikan, karena selama ini Balai Pengajian Desa Banda Safa juga memiliki kekurangan dari segi sarana dan prasarana dan itu juga menjadi sebuah hambatan dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa.

Sedangkan hambatan dari luar adalah kurangnya perhatian orang tua dalam membantu dan membimbing anak-anaknya dirumah untuk kebutuhan pendidikan, terutama pendidikan akhlak anak-anaknya itu sendiri, kadang-kadang sebagian anak-anak juga tidak meingindahkan nasehat dari *teungku* yaitu begitu mereka pulang sebagian dari mereka melupakan nasehat *teungku* dan dan adakalanya

---

[27] Hasil wawancara dengan teungku Maisarah 20 Mai 2017

anak-anak mudah merasa bosan ketika pengajian sedang berlangsung, kemudian lingkungan desa yang tidak sepenuhnya sesuai untuk menunjang perkembangan akhlak anak, dikarenakan banyak sekali faktor yang mendorong anak untuk berbuat dan bersikap tidak baik. Diakibatkan oleh pengaruh teman dan penyediaan media-media yang melalaikan sehingga menjadi sebuah hambatan besar bagi pembinaan akhlak santri-santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa.[28]

[28] Hasil wawancara dengan teungku Mulayani pada tanggal 20 Mei 2017.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dari karya tulis ini, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak santri terhadap *teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar adalah adanya adab-adab tertentu antara murid terhadap *teungku* yaitu salah satunya adalah adab dalam mengucap salam ketika berjumpa dengan *teungku* di manapun itu, namun hal ini tidak sepenuhnya dilakukan karena hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa santri tersebut berpas-pasan dengan *teungkunya* ia hanya menyapa *teungku* tersebut dengan senyuman tanpa diiringi dengan mengucapkan salam. Hal ini terjadi karena tidak terbiasannya santri dalam mengcapkan salam dalam kesehariannya saat bertemu seseorang baik gurunya maupun teman-temannya atau masyarakat sekitar. Akhlak/adab santri terhadap *teungku* selanjutnya adalah bersikap dan berbicara dengan sopan dengan *teungku*, dan mengunjungi dan mendoakannya ketika sedang sakit sudah berjalan dengan baik antara hubungan santri dengan teungkunya. Keberhasilan dalam pembinaan akhlak santri ini juga ditentukan oleh adanya peran penting *teungku* dalam membina akhlak santri-santrinya dengan baik. Sehingga dalam hal ini pembinaan akhlak santri terhadap *teungku* di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh

Besar sudah lumayan berhasil. Dengan demikian, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya upaya yang dilakukan *teungku* dalam pembinaan akhlak santri terhadap *teungkunya* yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam memberikan pemahaman kepada santrinya sehingga menjadikan santri-santri memiliki pemahaman yang bagus tentang akhlak sehingga dapat mempraktekkannnya dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pembinaan akhlak santri terhadap teman di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar dapat dikatakan sebagian telah berhasil karena para santri di Balai Pengajian tersebut santri-santrinya saling menghormati dengan tidak mengejek teman-temannya, berkelahi, mengunjungi dan mendoakan temannya yang sakit dan saling menasehati dalam hal kebaikan. Walaupun satu kekurangan yang mereka miliki adalah tidak ada sapaan dengan memberi salam ketika berjumpa dengan sesama teman namun yang ada hanyalah dengan muka tersenyum dan saling berbicara. Upaya yang dilakukan *teungku* terhadap pembinaan akhlak santri terhadap sesama temannya yaitu menggunakan metode pemberian hukuman yaitu menerapkan atau memberikan hukuman yang bersifat mendidik terhadap santri-santrinya agar santri-santri tersebut jera dan sadar.
3. Pembinaan akhlak santri saat belajar al-Qur’an di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar didapatkan hasilnya yaitu para santri di Balai Pengajian tersebut membaca al-Qur’annya telah menggunakan kaedah-

kaedah dalam ilmu tajwid sambil belajar dan hal ini diajarkan dan dibimbing oleh *teungku* sendiri. Para santrinya juga diajarkan oleh *teungku* untuk membaca al-Qur'an dalam keadaan suci dan membaca al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturannya. Namun kekurangan yang dimiliki oleh pengajian tersebut adalah masih terdapat sebagian santri yang tidak berakhlak baik saat belajar al-Qur'an yaitu masih berbicara banyak dengan teman-temannya yang duduk di sampingnya ketika belajar mengaji sedang berlangsung dan para santrinya belajar tilawah dengan *teungkunya* hanya sekedar saja karena *teungku* di Balai Pengajian tersebut lebih memfokuskan santri-santrinya untuk belajar tajwid dan akhlak. Metode nasehat juga termasuk metode yang digunakan oleh *teungku* dalam proses pembinaan akhlak dan membaca al-Qur'an di Balai Pengajian Desa Banda Safa, dan metode ini sangat cocok digunakan dalam pembinaan akhlak santri usia remaja dan dewasa serta cocok juga digunakan untuk proses pembinaan akhlak untuk anak-anak di Balai Pengajian tersebut. Karena masih banyak anak-anak yang masih bersikap tidak peduli dalam pembelajaran dan masih bersikap kurang baik ketika proses pengajian sedang berlangsung.

4. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa masih mengalami beberapa kendala, seperti kendala sikap santri yang kadang-kadang melupakan nasehat serta pembelajaran yang telah *teungku* berikan ketika para santri tersebut pulang dari pengajian akibat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya dan kurangnya

perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dan kadangkala hal ini juga dipengaruhi oleh berteman dengan teman-teman yang kurang baik. Kendala lainnya yang dihadapi adalah kurang sarana dan prasarana yang tersedia di balai pengajian tersebut.

B. Saran-saran

Berikut ini merupakan saran dari penulis semua pihak yang terlibat di Balai Pengajian Desa Banda Safa, antara lain:

1. *Teungku*
   a. Pembinaan yang dilakukan dalam mencapai hasil yang baik dalam pendidikan agama Islam untuk memperbaiki akhlak santri sebaiknya *teungku* yang bersangkutan memberi materi agama yang lebih menarik agar disenangi oleh santri dengan langkah-langkah yang sesuai.
   b. *Teungku* hendaknya selalu memberikan contoh yang baik kepada santri ketika masih di lingkungan pengajian atau ketika sedang berada dilingkungan masyarakat.
   c. Masih banyak hambatan-hambatan yang dihadapi *teungku* dalam pmbinaan akhlak santri-santrinya, dengan demikian diharapkan teungku dapat menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri.
2. Santri
   a. Hendaknya santri dapat membatasi diri dari berteman dengan anak-anak yang kurang baik.

b. Hendaknya santri selalu mendengarkan dan mematuhi apa yang diajarakan oleh teungku demi kebaikan dirinya serta tidak mudah melupakan segala sesuatu yang dipelajarinya di balai pengajian.
c. Taat dan patuh terhadap perintah agama serta menjauhi apa yang dilarang dalam agama.
d. Berakhlak yang baik dan menghormati teungku saat berjumpa ataupun sedang bersamanya.

Hanya kepada Allah swt penulis panjatkan puji syukur karena atas ridha karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penyusunan kalimat, bahasa yang digunakan maupun sistematika penulisannya. Karena kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan untuk hal ini peneliti menghaturkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia (2004), *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali Art.

Abdul Gani Isa, (2009), *Membangun Akhlak Mulia*, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.

Abu Nizhan, (2008), *Buku Pintar Al-Qur'an*, Cet ke-1, Jakarta: Qultummedia.

Ahmad Syarifuddin, (2008), *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Cet ke-5, Jakarta: Gema Insani.

Abuddin Nata, (2005), *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Cet ke-1, Jakarta: Press.

Aboe Bakar dkk, (2001), *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Cet ke-1, Jakarta: Balai Pustaka.

Aboe Bakar dkk, (1981), *Kamus Aceh Indonesia 1*, Cet ke-1, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*.

Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Terbit Terang Surabaya.

DPR RI dan Presiden Republik Indonesia, (2004), *Undang-undang Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*, Jakarta: Tamita Utama.

Damanhuri, (2012), *Kawasan Studi Akhlak*, Cet ke-1, Banda Aceh.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dwika Prilla Kartin, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), diakses pada tanggal 11 April2017darisitus:http://repository.upi .edu/11065/6/S_MBS_0901293_Chapter3.pdf.

Dikutip dari eprints.uny.ac.id, *Metode Penelitian*, diakses pada tanggal 11 April2017darisitus:http://eprints.uny.ac.id/18316/5/BAB%2 03%2010417141024.pdf.

Fauzi Saleh dan Alimuddin, (2007), *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, Cet ke-1, Banda Aceh: Yayasan PeNA.

Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Studi Grup,t.t.

Ibnu ‘Arabi, *Hiasilah Dirimu Dengan Akhlak Mulia*, Penerj. Nur Sangadah Ridwan.

Kudus Muhammad Baqir Hujjati (terj. Bafaqih), (2003), *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Cet ke-1, Bogor: Cahaya.

Mufatihatul Taubah, (2015), “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, Nomor 1, Kudus: STAIN.

M. Solihin dan Rosyid Anwar, (2005), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Nuansa.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Munawwir Ahmad Warson, (1997), *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif.

Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, Cet ke-3, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014).

Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Rajawali Pers.

Nizar Ali, (2012), "Kependidikan Islam dalam Perspktif Hadits Nabi", *Jurnal Penelitian Agama*, Volume XVII, Nomor I, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-April 2008.

Rahman Ritonga, (2005), *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Cet ke-1, Surabaya: Amelia Surabaya.

Peter Salim dan Yenny Salim, (1995), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi 2, Jakarta: Modern English Press.

Sayyid Mukhtar Abu Syadi, (2016), *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*, terj. Fatria Ananda, Cet ke-1, Solo: Aqwam.

Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet ke-5, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet ke-3, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaikh Muhammad al-Ghazali, (2004), *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Sofandi, Cet ke-1, Jakarta: Mustaqiim.

Sukardi, (2003), *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarsono, (1991), *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet ke-2, Jakarta: Rineka Cipta.

Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.t.

W.J.S. Poerwadarminta di olah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2006), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.

Website eprints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 4 Mai 2017 dari situs: http://eprints.walisongo.ac.id/403s5/3/103111104_bab2.pdf.

Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafsindo Persada.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1707 /Un.08/FTK/KP.07.6/03/2017

TENTANG:
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: B - 1707/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu meninjau kembali dan menyempurnakan keputusan Dekan Nomor: B-1707/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Mencabut Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor: B-1707/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017 tanggal 20 Februari 2017 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

KEDUA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Sri Suyanta, M.Ag — sebagai pembimbing pertama
2. Sri Astuti, S.Pd.I, MA — sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:
Nama : Rafidah Hanum
NIM : 211323739
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Teungku Semeubeut dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

KETIGA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 13 Maret 2017
An. Rektor
Dekan,

Mujiburrahman

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 4505 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 05 / 2017 09 Mei 2017
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama	:	Rafidah Hanum
NIM	:	211 323 739
Prodi / Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VIII
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
Alamat	:	Banda safa Kec.kuta Cot Glie Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

Balai Pengajian Desa Banda Safa Kec. Kuta Cot Glie, Aceh Beasar

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Teungku Semeubeut dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan kelzinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

Kode: 5755

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR

KECAMATAN KUTA COT GLIE

GAMPONG BANDA SAFA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 036 / V / BS /2017

Geuchik Gampong Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Rafidah Hanum
NIM	: 211 323 739
Jurusan/Semester	: Pendidikan Agama Islam/VIII
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Alamat	: Gampong Banda Safa Kec. Kuta Cot Glie Kab. Aceh Besar

Benar bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di atas telah mengdakan penelitian di Balai Pengajian Gampong Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar 19 s/d 21 Mei 2017 dengan judul skripsi: "Peran *Teungku Semeubeut* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Safa, 22 Mei 2017
Geuchik Gampong,

LAWALUDDIN

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN *TEUNGKU SEMEUBEUT* DESA BANDA SAFA KECAMATAN KUTA COT GLIE ACEH BESAR

Pedoman Wawancara:

1. Usaha apa saja yang ditempuh teungku untuk meningkatkan pembinaan akhlak pada santri?
2. Bagaimanakah sikap *teungku* apabila santri-santri tidak mengikuti petunjuk yang teungku terapkan?
3. Apakah ada sanksi-sanksi apabila perilaku santri tidak sesuai dengan akhlak yang baik?
4. Jika santri bersikap tidak baik antar sesamanya ketika sedang mengaji apakah ada sanksi-sanksi tertentu yang diberikan?
5. Adakah metode atau cara-cara khusus yang *teungku* lakukan dalam memotivasi santri untuk mengaji al-Qur'an?
6. Bagaimana situasi akhlak santri saat sedang mengaji al-Qur'an?
7. Bagaimanakah cara yang ditempuh untuk membangkitkan kesadaran santri terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak?
8. Bagaimanakah sikap kesadaran santri terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar?
9. Menurut *teungku*, apa hambatan dalam melakukan pembinaan akhlak terahadap santri?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI

1. Bagaimanakah sikap *teungku* apabila kalian para santri tidak mendengarkan nasehat yang *teungku* sampaiakan?
2. Bagaimanakah sikap kalian ketika proses belajar mengaji sedang berlangsung?
3. Apakah ada hukuman tertentu yang *teungku* berikan terhadap santri-santri yang melanggar aturan?
4. Apakah ada diantara kalian para santri yang berselisih antar sesama kalian?
5. Bagaimanakah sikap kalian jika melihat ada teman-teman kalian yang sedang berselisih paham?
6. Bagaimanakah sikap kalian para santri jika berjumpa dengan *teungku* di luar jam pengajian?
7. Apakah kalian sering berbicara dengan sesama teman ketika proses mengaji sedang berlangsung?

LEMBAR OBSERVASI

Peran *teungku* semeubeut dalam pembinaan akhlak santri di Balai Pengajian Desa Banda Safa Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.

No	Item yang diamati	Keterangan
1.	Tepat waktu pergi dan pulang mengaji.	
2.	Menegur santri yang tidak mengaji dan ribut ketika sedang mengaji.	
3.	Bersikap tegas dalam mengajar mengaji.	
4.	Menegur dan memberikan sanksi yang mendidik kepada santri yang telat datang pergi mengaji.	
5.	Memberi contoh teladan yang baik kepada santri.	

Suasana Proses Belajar Mengaji Sedang Berlangsung

Di Balai Pengajian Desa Banda Safa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Rafidah Hanum	
NIM	: 211 323 739	
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Tempat/Tgl. Lahir	: Banda Safa, 24 April 1995	
Alamat Rumah	: Jln. Banda Aceh-Medan, Desa Banda Safa Kec. Kuta Cot Glie, Kab. Aceh Besar	
Telp/Hp	: 0823 6709 6981	
E-mail	: rafidahhanum04@gmai.com	
Pengalaman Kerja	: -	
Riwayat Pendidikan		
TK	: TK Ashabul Yamin	Tahun Lulus : 2001
SD	: SDN Banda Safa	Tahun Lulus : 2007
SMP	: MTsS Al-Fauzul Kabir	Tahun Lulus : 2010
SMA	: MAS Al-Fauzul Kabir	Tahun Lulus : 2013
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh	
Data Orang Tua		
Nama Ayah	: Syamsuddin	
Nama Ibu	: Khamsiah	
Pekerjaan Ayah	: Petani	
Pekerjaan Ibu	: IRT	
Alamat	: Jln. Banda Aceh-Medan, Desa Banda Safa Kec. Kuta Cot Glie, Kab. Aceh Besar	

Aceh Besar, 30 Agustus 2017
Yang Menerangkan,

Rafidah Hanum
NIM. 211323739